aṣ-ṣibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
Vol. 6, No. 2, Desember 2021, 149-156
(P)ISSN: 2541-5549 (E)ISSN: 2685-1326

Diterima: 12-08-2021 Disetujui:01-09-2021 Dipublikasi: 11-09-2021

ANALISIS PERKEMBANGAN BAHASA SEMANTIK DAN SINTAKSIS ANAK DALAM KEGIATAN BELAJAR DARI RUMAH

Nikmatul Azizah*
Pascasarjana Universitas PGRI Semarang
Email : iza.poncolcity@gmail.com

Anita Candra Dewi
Universitas PGRI Semarang
Email : anitasagala@gmail.com

* Penulis Koresponden

Abstrak : Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi setiap manusia. Semakin bertambah usia anak, maka perkembangan kosakatanya semakin banyak dan meningkat. Aspek yang membentuk bahasa antara lain adalah semantic dan sintaksis Pada masa pandemic covid – 19, perkembangan bahasa semantic dan sintaksis anak kurang terpantau dengan baik, karena pembelajaran dilaksanakan jarak jauh atau Belajar Dari Rumah (BDR). Orang tua kesulitan mendampingi anak belajar dari rumah dan terkadang anak kurang minat melakukan kegiatan karena pembelajaran kurang menarik sehingga orang tua tidak mengirimkan dokumentasi pembelajaran anak di rumah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan bahasa semantic dan sintaksis anak melalui kegiatan Belajar Dari Rumah. Penelitian ini menggunakan metode observasi yang dilakukan terhadap 2 anak usia 4 – 5 tahun dengan jenis kelamin yang berbeda. Observasi dilakukan dengan mengamati dokumentasi pembelajaran anak dari rumah melalui strategi bercerita dengan video, bercakap-cakap dengan video call dan video bermain kartu huruf dan kartu kata. Berdasarkan hasil pengamatan strategi tersebut efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa semantic dan sintaksis anak.
Kata kunci : perkembangan bahasa, semantik, sintaksis, anak usia dini, BDR

ANALYSIS OF THE DEVELOPMENT OF CHILDREN'S SEMANTIC AND SYNTHETIC LANGUAGES IN LEARNING FROM HOME ACTIVITIES

Abstract : Language is a very important communication tool for every human being. The older the child, the more and more vocabulary development will be. Aspects that make up language include semantics and syntax. During the COVID-19 pandemic, children's semantic and syntactic language development was not well monitored, because learning was carried out remotely or Learning From Home (BDR). Parents have difficulty accompanying children to learn from home and sometimes children are less interested in doing activities because learning is not interesting so parents do not send documentation of children's learning at home. The purpose of this study was to determine the development of children's semantic and syntactic language through Learning From Home activities. This study uses the method of observation conducted on 2 children aged 4-5 years with different sexes. Observations were made by observing the documentation of children's learning from home through storytelling strategies with videos, conversing with video calls and playing video cards with letter and word cards. Based on the observations, this strategy is effective for improving children's semantic and syntactic language skills.
Keywords: language development, semantics, syntax, early childhood, BDR

Pendahuluan

. Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya, dengan menggunakan tanda yaitu kata atau gerakan. Kemampuan bahasa anak dapat berkembang melalui stimulasi-stimulasi yang diberikan oleh guru maupun orang tua, antara lain dengan cara selalu mengajak anak berkomunikasi (memberi pertanyaan, bercerita, mengajak diskusi, memberi kesempatan anak berbicara atau mengeluarkan pendapat), membacakan dongeng atau cerita baik dengan peraga atau tanpa peraga. Orang tua dan guru sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan bahasa anak, wajib memahami ciri – ciri pembelajaran anak dalam hal kesesuaian usia dan kesesuaian individunya (Bredekamp, 1987).

Menurut Santrock (2017, hal. 353), "Bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu system atau simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya." Selain sebagai alat komunikasi bahasa juga merupakan sarana untuk menyatakan atau meluapkan ekspresi baik melalui tutur kata (bahasa verbal) atau tulisan maupun gambar (bahasa non verbal). Perkembangan bahasa anak seiring dengan perkembangan intelektualnya, semakin banyak kosakata dan semakin berkembang kemampuan bahasanya maka semakin meningkat pula kemampuan intelektualnya (Imroatun, 2017).

Dalam perkembangan bahasa ada dua komponen bahasa yang meliputi kemampuan berbicara (*speech*) yang mencangkup artikulasi, suara dan kelancaran berbahasa serta system bahasa yang berkaitan dengan system bunyi (*phonology system*) kejelasan artikulasi dan suara, morfologi (*rules goverming words*) pemahaman berbagai maksud dengan dasar kata, sintak (*gramatical structure*) susunan kalimat, dan simamtik (*meaning of words*) arti atau makna kata yang perlu digunakan agar dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan berbagai konsep dan pikiran manusia." Demikian yang diutarakan oleh Jamaris Martini (Robingatin & Zakiyah, 2019).

Susanto dalam Robingatin & Zakiyah (2019) menyatakan bahwa Semantik adalah "pengetahuan siswa mengenai makna-makna kata yang sifatnya tidak mutlak atau dapat dijelaskan sebagai penggunaan kata sesuai dengan tujuannya," contohnya penggunaan kata iya untuk menyetujui sesuatu hal, dan kata tidak untuk menolak atau membantah. Sedangkan sintaksis adalah tata bahasa yang memungkinkan seseorang untuk menempatkan kata-kata menjadi berbagai kalimat dengan tata bahasa yang benar. Meskipun seorang anak belum belajar mengenai tata bahasa, dengan melalui pengalamannya dalam mendengar dan melihat contoh-contoh berbahasa di lingkungannya, maka anak dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. (Ormrod, 2019). Contoh: Adik menyiram tanaman bukan menyiram adik tanaman. Bila perkembangan bahasa semantic dan sintaksis anak kurang bagus, maka anak akan

sulit diajak komunikasi, karena tidak memahami apa yang diucapkan orang lain dan sebaliknya, orang lain juga akan sulit memahami apa maksud ucapan anak.

Pada masa pandemic covid-19 pembelajaran dilaksanakan jarak jauh atau Belajar Dari Rumah (BDR). Pembelajaran jarak jauh bisa dilakukan dalam jaringan/*online* (daring), menggunakan gawai (*gadget*) maupun laptop melalui beberapa portal dan aplikasi pembelajaran daring, misalnya WA grup, video pembelajaran, video cerita, zoom, google meet dan lainnya (Nurhayati, 2020; Surur & Nadhirin, 2020). Kegiatan Pembelajaran jarak jauh juga bisa dengan Luar Jaringan/*offline* (luring), menggunakan televisi, radio, modul belajar mandiri dan lembar kerja, bahan ajar cetak, alat peraga dan media belajar dari benda di lingkungan sekitar. Dengan Pembelajaran Jarak Jauh perkembangan bahasa semantik dan sintaksis menjadi kurang terpantau dengan baik oleh guru. Orang tua merasa kesulitan dalam mendampingi anak belajar dari rumah, dan terkadang anak juga tidak minat melakukan kegiatan karena pembelajaran yang diberikan guru monoton dan kurang menarik sehingga anak merasa bosan (Mastoah & MS, 2020; Putra, 2021; Widyaningtyas et al., 2021). Kondisi ini menyebabkan orang tua tidak mengirimkan dokumentasi pembelajaran anak di rumah, sehingga guru tidak bisa mengamati perkembangan anak terkhusus pada perkembangan bahasa semantik dan sintaksisnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengamati perkembangan kemampuan bahasa semantik dan sintaksis anak. Strategi pembelajarannya yang mudah dan menarik. Yaitu melalui video cerita, video call bercakap-cakap dengan anak dan video bermain kartu huruf dan kata.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasi, yaitu mengamati perkembangan bahasa semantik dan sistaksis yang muncul pada anak. Penelitian ini dilakukan selama dua minggu dengan subjek penelitian adalah dua anak kelas B, lembaga POS PAUD Anggun yang beralamat di Jalan A. Yani Dalam RT 01 RW 07 kelurahan Poncol Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan, yaitu : Hafizh Maulana Ibrahim (jenis kelamin laki-laki, usia 4-5 tahun) dan Aisyah Risma Aulia (jenis kelamin perempuan, usia 4-5 tahun)

Observasi merupakan “salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian yang sedang dilakukan.” Widoyoko (2014: 46) menyatakan bahwa “Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.” Sedangkan menurut Willis, “observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara partisipan dan non partisipan. Metode partisipan mengharuskan peneliti terlibat di dalam kegiatan, sedangkan non pertisipan hanya mengamati dari luar tidak perlu terlibat.”

Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan wawancara dengan orang tua. Observasi dilakukan dengan mengamati dokumentasi kegiatan anak dirumah berupa video, atau foto dan pengamatan secara langsung dengan strategi melakukan *video call* bercakap-cakap dengan anak dan lembar angket wawancara oleh orang tua. Adapun untuk analisis datanya menggunakan analisis deskriptif atau menyimpulkan hasil yang muncul atau tampak dari pengamatan yang sudah dilakukan terhadap dokumentasi dan kegiatan anak di rumah.

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan selama dua minggu terhadap dua anak kelompok B POS PAUD Anggun usia 4-5 tahun dengan jenis kelamin yang berbeda,yaitu Hafizh Maulana Ibrahim dan Aisyah Risma Aulia didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.
Pengamatan Perkembangan Bahasa Semantik dan Sintaksis Anak

No	metode	Indikator	Kegiatan	Pengamatan 1	Pengamatan 2
1	Video cerita	Memahami cerita dan dapat menceritakan kembali cerita yang didengar	Menceritakan kembali cerita yang guru ceritakan melalui video (ditulis oleh orang tua)	Hafizh : Dapat menirukan suara burung seperti yang guru ceritakan	Hafizh : Dapat menceritakan kembali cerita yang guru sampaikan dengan bahasa yang singkat dan kurang jelas (cedal)
				Risma : Dapat menceritakan yang guru ceritakan dengan runtut dan dapat menjelaskan maksud dari cerita yang didengarnya.	Risma : Menceritakan kembali yang guru ceritakan dan banyak kosakata lain yang muncul serta bahasa daerahnya juga muncul serta memahami maksud dari isi cerita yang didengarnya.
2	Video Call bercakap-cakap dengan anak	Memahami makna kata (semantic) dan susunan kata (sintaksis)	Bercakap-cakap dan Tanya jawab dengan anak melalui video call	Hafizh : Belum bisa fokus, banyak gerak dan lari-lari saat diajak vicall, sehingga dia kebingungan menjawab pertanyaan guru.	Hafizh : Mulai bisa menjawab yang guru tanyakan namun dengan bahasa singkat, guru bertanya kegiatan pagi hari dia menjawab, mandi, makan,

					gosok gigi terus main.
				Risma : Menjawab videocall guru dengan senyum senang, dapat menjawab iya ketika benar dan tidak ketika menolak atau salah	Risma : Dapat berbicara dengan bahasa yang runtut saat ditanya kegiatan pagi hari : bangun tidur aku sholat subuh mandi dan sarapan
3	Video Tutorial bermain Kartu huruf dan kartu kata	Dapat menyusun kata dan kalimat dengan benar	Menyusun huruf menjadi kata, menyusun kata menjadi kalimat dengan mengacu pada gambar	Hafizh : Sudah mampu menyusun huruf di bawah gambar menjadi kata namun letak huruf masih terbalik,	Hafizh : Hafizh belum mapu menyusun kalimat dengan benar : "aku permen beli di warung."
				Risma : Risma sudah mampu menyusun huruf dibawah gambar dengan benar	Risma : Sudah mampu menyusun kata menjadi kalimat dengan benar : "aku pergi ke pasar bersama ibu, beli sayur dan jajan".

Tabel 2.
Hasil Wawancara dengan Orang Tua
Mengenai Perkembangan Bahasa Semantik dan Sintaksis Anak

No	Pertanyaan	Ibu Nur Baiti (Ibunda Hafizh)	Ibu Sugiarti (Ibunda Risma
1	Apakah orang tua mengajak anak berkomunikasi di rumah?	Iya	Iya
2	Apakah anak memahami apa yang diucapkan orang tua?	Iya, Risma memahami	Iya hafizah memahami
3	Apakah anak sering bergaul dengan temannya?	Kadang-kadang, Risma pendiam dan sering dirumah	Iya hafizh selalu bermain dengan temannya.
4	Apakah kosakata anak lebih dari 300 kata?	Iya, kosakata Risma sudah banyak	Iya , Hafizh sudah menguasai kosakata yang banyak
5	Apakah anak mengerti makna suatu kata?	Iya sudah	Iya sudah
6	Apakah anak mengerti satu kata yang sama namun berbeda arti?	Risma mengerti	Hafizh sudah mengerti
7	Apakah anak bisa menceritakan pengalamannya di sekolah?	Iya, Risma bisa menceritakan pengalamnnya di sekolah	Hafizh mampu menceritakan pengalamannya di sekolah
8	Apakah anak dapat menyusun kata menjadi kalimat yang benar?	Risma sudah bisa	Hafizh belum bisa, kadang masih terbalik
9	Apakah anak dapat mengurutkan kata-	Risma sudah bisa	Hafizh belum mampu

	kata yang di acak?	mengurutkan kata yang diacak.	melakukannya.
10	Apa kendala orang tua berkomunikasi dengan anak dan apa stimulasi yang orang tua berikan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak ?	ada, karena Risma pendiam dan pemalu , stimulasi selalu menanyai Risma dan mengajak risma berkomunikasi.	ada,karena pengucapan Hafizh masih cedal kurang jelas , stimulasi selalu menanyai Hafizh dan mengajak berkomunikasi dengan pelan dan mengulang pertanyaan.

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilaksanakan selama dua minggu didapatkan hasil antara lain : pada kegiatan menceritakan kembali cerita yang guru sampaikan lewat video didapatkan bahwa anak sudah bisa menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kosakata lebih dari 300 kata. Namun pada anak laki-laki dan perempuan memang berbeda, Hafizh menceritakan dengan bahasa yang singkat, sedangkan Risma menceritakan dengan detail dan banyak kosakata baru yang muncul, serta ada bahasa daerah pula yang muncul. Pada kegiatan video call dapat diamati bahwa Risma lebih tenang dan memperhatikan saat guru menyapa dan bercakap-cakap, berbeda dengan Hafizh dia kurang focus dan banyak gerak, pemahaman terhadap makna kata keduanya sudah bagus, keduanya sudah memahami penggunaan kata "iya" untuk membenarkan atau mengiyakan sesuatu, dan kata "tidak" untuk penolakan (semantik). namun Hafizh sedikit agak nyeleneh sehingga menjawab asal saja. Adapun pada kegiatan menyusun kartu huruf dan kata (Sintaksis) anak perempuan lebih mahir, Risma dapat menyusun huruf menjadi kata dan menyusun kata menjadi kalimat dengan benar, sedangkan Hafizh masih terbalik-balik

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan orang tua didapatkan bahwa perkembangan bahasa semantik (memahami makna kata) pada anak usia 4-5 tahun kedua anak sudah dapat menguasai lebih dari 300 kata. Anak juga sudah mampu memahami makna sebuah kata atau kalimat. Adapun untuk perkembangan bahasa sintaksis (struktur bahasa) Risma sudah bisa menyusun huruf menjadi kata dan menyusun kata menjadi kalimat dengan tepat, sedangkan Hafizh belum bisa menyusun huruf menjadi kata dan menyusun kata menjadi kalimat, masih sering terbalik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dianalisis bahwa perkembangan bahasa semantik dan sintaksis anak usia 4-5 tahun dapat berkembang dengan baik. Pemerolehan bahasa semantic anak usia 4-5 tahun mencapai 300 kata atau lebih, anak juga sudah mampu menceritakan kembali cerita yang didengarnya. Pada pemerolehan bahasa sintaksis memang agak berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Perkembangan bahasa anak perempuan lebih bagus karena anak perempuan cenderung lebih tenang dan fokus ketika di ajak bicara berbeda dengan anak laki-laki yang banyak bergerak sehingga kurang fokus ketika diajak bicara,

hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (laila, 2013), Sedangkan stimulasi orang tua dan guru sangat berpengaruh pada peningkatan perkembangan bahasa anak, guru harus kreatif dalam merancang pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak. Tahapan perkembangan anak usia dini, khususnya kemampuan berbahasa anak usia dini perlu diketahui dan dipahami oleh guru, agar guru tidak salah dalam merancang kegiatan pembelajaran dan mampu memberikan pembelajaran yang menarik sesuai minat dan sesuai tahapan usianya. (Dhieni & Azizah, 2012)

Simpulan

Perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan memang berbeda. Anak perempuan lebih cepat berkembang kemampuan bahasanya, sedangkan anak laki-laki lebih lambat, begitu halnya dengan perkembangan kemampuan bahasa semantik dan sintaksisnya. Hal ini dikarenakan anak perempuan cenderung lebih tenang dan fokus saat diajak bicara, berbeda dengan anak laki-laki yang lebih banyak bergerak (menonjol pada kemampuan motoriknya) sehingga kurang fokus ketika diajak berbicara.

Pada masa pandemic covid – 19 ini pembelajaran jarak jauh untuk meningkatkan kemampuan bahasa semantic dan sintaksis anak harus dirancang dengan strategi yang mudah, menarik dan tidak membosankan sehingga perkembangan bahasa anak dapat terpantau dengan maksimal. Maka seorang guru harus memahami tahapan perkembangan bahasa anak sehingga tidak salah dalam merancang pembelajaran untuk mengembangkan bahasa anak.

Disarankan bagi guru selama masa pandemic covid-19 ini untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak dan disarankan untuk orang tua untuk selalu memotivasi dan menstimulasi perkembangan bahasa anak di rumah dengan selalu mengajak anak komunikasi, diskusi dan memberikan kesempatan anak untuk perpendapat.

Daftar Pustaka

Dhieni, N., & Azizah, M. (2012). Tingkat Pemahaman Guru Taman Kanak-kanak (TK) Tentang Kemampuan Berbahasa Anak Usia 4 - 6 Tahun. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, 98 - 105.

Dini, D. P. (2011). mengasah Kemampuan Berbahasa di Usia 4 - 6 Tahun.

Hutabarat, I. (2018). pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia Anak Usia Dua Tahun dan Tiga Tahun di Padang Bulan . *Jurnal Darma Agung*, 666-667.

Imroatun, I. (2017). Media Belajar Bigbook Bagi Pengembangan Baca Nyaring Anak Usia Dini. Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Baca, Tulis, Dan Hitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini, 119–127.

Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Al Athfal*, 62-69.

laila, N. A. (2013). Peran Lingkungan Terhadap Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 71-80.

Mastoah, I., & MS, Z. (2020). Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Pada Masa Covid 19 Di Kota Serang. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 121–128.

Nurhayati, R. (2020). Analisis SWOT Pelaksanaan Perkuliahan Daring Pada Masa Pandemi COVID-19 di STAI Yogyakarta. Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat, 5(1), 63–72. https://doi.org/10.47200/JNAJPM.V5I1.916

Putra, A. P. (2021). EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN ONLINE SELAMA PANDEMI COVID-19, METODE DAN EVALUASI. Intersections, 6(1), 13–22.

Robingatin, & Zakiyah, U. (2019). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.* Sleman Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA.

Santrock, J. W. (2017). Psikologi Pendidikan (cet ke-2). Prenada Media.

Surur, A. M., & Nadhirin, A. U. (2020). Manajemen Waktu Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Pada TK Dharma Wanita 1 Baleturi. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2).

Suwardi, I. P., R, S., & Asri, Y. (2019). pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 265-273.

Widyaningtyas, W., Shari, D., Saleh, N. R., & Asmara, B. (2021). Menigkatkan Kemampuan Kognitif Mengenal Bentuk Geometri Melalui Media Bahan Alam Batu Pelangi. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 41–52. https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V6I1.2940

Widyorini, M. D., Sahasti, j. P., & Sumarlam. (2018). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2 - 3 Tahun Melalui Metode Bernyanyi di PAUD Nur Insani Piyaman, Wonosari Gunung Kidul. *Jurnal Medan Makna*.